

Konsep Pendidikan Tinggi Berbasis Al-Qur'an: Integrasi Nilai Spiritual dan Pembentukan Karakter

Farhanah Husnawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

Korespondensi: farhanah.husna70@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Mei 11th, 2026

Direvisi Mei 20th, 2026

Diterima Mei 22th, 2026

Kata kunci:

Pendidikan tinggi, nilai-nilai Al-Qur'an, integrasi spiritual, pembentukan karakter.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tantangan dalam pendidikan tinggi di Indonesia terkait dengan pemisahan antara pengembangan intelektual dan pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi nilai-nilai spiritual Al-Qur'an dapat memperbaiki sistem pendidikan tinggi dan menghasilkan lulusan yang unggul secara akademis serta berkarakter mulia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka, artikel ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dan tafsir dari ulama klasik serta kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan nilai spiritual untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral. Artikel ini menawarkan kerangka konseptual baru untuk pendidikan tinggi yang lebih relevan dengan tantangan modern, berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an, guna menciptakan lulusan yang memiliki karakter unggul dan integritas tinggi.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memainkan peran penting sebagai salah satu pilar yang dapat membawa perubahan signifikan bagi suatu bangsa. Tidak hanya berfokus dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidikan tinggi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam rangka mempersiapkan mahasiswa menjadi sosok pemimpin masa depan (Mirfani et al., 2012). Dalam hal ini, pendidikan tinggi tidak seharusnya mencetak individu yang unggul secara intelektual saja tetapi juga membentuk manusia berkarakter dengan moralitas tinggi (Wathoni, 2015). Namun dalam praktiknya, banyak perguruan tinggi masih lebih berfokus pada aspek akademis dan cenderung kurang memberikan perhatian pada pembentukan karakter mahasiswa (Wahyudi et al., 2024). Hal ini menyebabkan terjadinya pemisahan antara pengembangan intelektual dan pembentukan karakter, serta kurangnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan tinggi. Padahal pembinaan karakter spiritual penting untuk menciptakan lulusan yang seimbang secara intelektual dan moral.

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, pendidikan karakter juga menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kesadaran bahwa karakter bangsa adalah kunci penting dalam pembangunan nasional tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional. Pendidikan ini bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Perguruan tinggi, sebagai lembaga pendidikan tertinggi, memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada mahasiswa (Wahyudi et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan tinggi, integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan mahasiswa yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh. Selain itu, pendidikan secara keseluruhan adalah elemen esensial dalam kehidupan individu, karena melalui terbeluklah generasi yang cerdas dan berkarakter, yang berperan aktif dalam mendukung pembangunan negara. Proses pendidikan sendiri berlangsung seumur hidup, sejak lahir hingga akhir hayat. Tanpa pendidikan yang berkualitas, kemajuan suatu negara sulit terwujud, karena pada dasarnya pendidikan adalah fondasi bagi pembentukan karakter manusia yang ideal dan berakhlak (Maryam, 2023).

Indonesia membutuhkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi perhatian utama dalam membentuk lulusan yang beradab, memiliki tabiat yang mulia nurani yang baik, dan religiusitas yang mendalam. Dalam konteks pendidikan tinggi, integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan mahasiswa yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh.

Penelitian ini mencakup berbagai perspektif tentang pendidikan tinggi dan pendidikan karakter, dengan meninjau hasil penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya pendidikan karakter, tetapi kurang mendalami integrasi nilai spiritual dalam pendidikan tinggi. Misalnya, penelitian Taufiqurrahman (2018) menekankan kontribusi pendidikan tinggi Islam terhadap pembentukan karakter mahasiswa melalui peran pendidik dalam aktivitas perkuliahan. Namun penelitian ini terbatas pada aspek sistem pendidikan tinggi Islam tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan nilai spiritual dalam konteks kebutuhan masyarakat yang lebih luas (Dimiyati, 2018). Ajeng Wulansari (2023) mengkaji pendidikan karakter di era milenial, tetapi kurang menekankan nilai spiritual dalam membentuk lulusan berlandaskan ajaran agama (Wulansari et al., 2023). Bernardus Agus (2023) mengaitkan pendidikan karakter dengan prestasi akademik, tetapi masih terbatas pada dimensi akademik. Sementara itu, Neneng Siti Maryam (2023) menyoroti pentingnya pendidikan karakter di era digital, tetapi tidak memperluas pembahasan pada nilai spiritual secara eksplisit. Menurut Muslim Fikri (2024) mengupas pendidikan Qur'ani dan dampaknya dalam membentuk individu serta masyarakat berkarakter islami. Namun artikel ini mengkaji pendidikan Qur'ani secara umum, tanpa menyoroti pendidikan tinggi sebagai agen transformasi spiritual dan intelektual. Oleh karena itu, penelitian ini dibahas untuk menjawab kekurangan dalam kajian sebelumnya dengan memberikan perspektif baru untuk mengembangkan konsep pendidikan tinggi yang holistik, yang tidak hanya mencetak individu cerdas tetapi juga membentuk manusia berkarakter islami berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang tidak hanya menyoroti pentingnya pendidikan karakter tetapi juga integrasi nilai-nilai spiritual berbasis Al-Qur'an secara holistik ke dalam sistem pendidikan tinggi. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menawarkan kerangka konseptual baru untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter islami yang kuat, melalui proses pendidikan yang berorientasi pada pengembangan moral, spiritual, dan intelektual secara seimbang. Untuk menjawab masalah tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana Al-Qur'an memandang pentingnya integrasi nilai spiritual dalam pendidikan tinggi? kedua, bagaimana konsep pendidikan tinggi ideal menurut panduan Al-Qur'an dalam pembentukan karakter dan intelektual?

Harapan dari artikel ini adalah memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pendidikan tinggi dapat disesuaikan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat berlandaskan nilai-nilai spiritual Al-Qur'an. Lalu dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Al-Qur'an secara menyeluruh, diharapkan pendidikan tinggi dapat mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga siap memberikan dampak positif bagi masyarakat. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kerangka konseptual yang dapat menjadi panduan dalam merancang pendidikan tinggi yang lebih relevan dengan nilai-nilai Al-Qur'an guna membentuk lulusan yang memiliki karakter yang unggul dan integritas tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) untuk mengkaji konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual Al-Qur'an dalam konteks pendidikan tinggi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis yang mendalam terhadap pemahaman konsep pendidikan tinggi, khususnya dalam hal integrasi nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Data dikumpulkan melalui analisis teks dan kajian literatur, dengan sumber utama berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema pendidikan, karakter, dan nilai-nilai spiritual. Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif, penelitian ini juga menggunakan tafsir dari ulama klasik seperti *Tafsīr al-Nukat wa al-'Uyūn*, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, *Al-Jamī' li Ahkam al-Qur'an*. Tafsir ini digunakan untuk memahami interpretasi awal dan landasan tradisional dari konsep pendidikan dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan tafsir dari ulama kontemporer, seperti *Tafsīr al-Marāghī*, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* yang relevan dalam membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan relevansi terhadap isu-isu sosial dan

perkembangan modern.

Teknik analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terdapat dalam ayat-ayat terkait. Tema-tema ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori: aspek intelektual, spiritual, dan karakter. Hasil analisis tematik ini akan menjadi dasar untuk merumuskan model pendidikan tinggi yang ideal menurut panduan Al-Qur'an, yang seimbang antara pengembangan akademik dan pembentukan karakter. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan panduan pendidikan tinggi yang relevan dengan tantangan modern, berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an, serta mampu membentuk generasi yang berakhlak dan kompeten secara intelektual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Integrasi Nilai Spiritual dalam Pendidikan Tinggi

Al-Qur'an sebagai panduan hidup menyeluruh mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an tidak hanya mengatur tentang ibadah dan moral, tetapi juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang berlandaskan iman. Integrasi nilai spiritual dalam pendidikan tinggi menjadi sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial. Beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya ilmu yang berlandaskan iman antara lain :

Pada Sūrat al-Mujādalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu apa yang kamu kerjakan.

Surat Al-Mujadilah ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu yang dimiliki harus didasarkan pada keimanan agar dapat membawa manfaat yang lebih luas. Dengan demikian, ilmu tidak hanya menjadi alat untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu tanpa keimanan berpotensi disalahgunakan, sementara iman tanpa ilmu dapat membuat seseorang kurang dalam memahami ajaran agama dengan benar.

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat ini menjelaskan bahwa Allah subhānahu wa ta'ālā memberikan penghormatan ini kepada orang-orang yang merendahkan diri demi Allah dan menjadikan ilmu mereka sebagai jalan kebaikan. Tidak hanya mendapatkan penghargaan dunia, mereka juga dijanjikan balasan yang besar di akhirat. Contohnya dapat dilihat dalam kisah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dimana Umar bin Khattab mendukung pengangkatan seorang mantan budak menjadi pemimpin berdasarkan ilmu Al-Qur'an dan ilmu faraidh. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan seseorang tidak ditentukan oleh status sosialnya, tetapi oleh keilmuan dan keimanannya. Rasulullah *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* juga menegaskan bahwa Allah meninggikan suatu kaum karena Al-Qur'an dan merendahkan kaum lain yang mengabaikannya. Oleh karena itu, ilmu dan iman harus berjalan beriringan sehingga ilmu menjadi sarana kebaikan bagi dunia dan akhirat (al-Qurasyi ad-Dimasyqi, 1420).

Sementara itu, pada Surat Al-Baqarah ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran.

Tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa Allah memberikan hikmah kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Hikmah ini mencakup pemahaman mendalam yang harus dipadukan dengan akal sehat dan

iman. Orang yang diberi hikmah dianggap telah memperoleh kebaikan besar, karena ilmu yang dilandasi oleh hikmah dan keimanan akan menghasilkan manfaat yang luas, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Dalam konteks pendidikan tinggi, ini berarti bahwa pendidikan harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual, sehingga lulusan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan bermanfaat bagi masyarakat (al-Qurasyi ad-Dimasyqi, 1420).

Kesimpulan dari dua ayat tersebut saling melengkapi dalam menegaskan pentingnya integrasi ilmu dan iman. Surat Al-Mujadilah yang mengajarkan bahwa ilmu yang dilandasi keimanan akan meninggikan derajat seseorang di dunia dan akhirat, sedangkan Surat Al-Baqarah yang menegaskan bahwa hikmah dalam menggunakan ilmu menjadi kunci untuk menjadikan ilmu sebagai sarana kebaikan. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan tinggi dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai spiritual, sehingga lulusan mampu menjadi pribadi yang cerdas, bermoral, dan bermanfaat bagi masyarakat serta menjadi hamba Allah yang bertakwa.

Adapun menuntut ilmu dalam Islam tidak hanya dianggap sebagai cara untuk meningkatkan pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga sebagai kewajiban spiritual yang memiliki dimensi duniawi dan ukhrawi. Menuntut ilmu dipandang sebagai ibadah di mana setiap usaha yang dilakukan untuk mencari ilmu, seperti membaca, berdiskusi, atau menghadiri majelis ilmu, dicatat sebagai amal baik yang mendekatkan diri kepada Allah. Dengan ilmu seorang muslim dapat mengenal Allah lebih baik melalui tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta dan memahami syariat-Nya secara benar. Ilmu juga menjadi sarana untuk menjalankan kehidupan dunia dengan lebih baik, seperti mengembangkan teknologi, kesehatan, dan ekonomi, sekaligus memastikan hasilnya digunakan untuk kebaikan umat manusia. Dalam dimensi ukhrawi, ilmu membantu seseorang memahami ajaran agama, menjalankan ibadah dengan benar, dan mempersiapkan diri menuju kehidupan akhirat. *Rasulullah shallāllāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda bahwa orang yang menempuh jalan untuk mencari ilmu akan dimudahkan jalannya menuju surga.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ». «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ» (at-Tirmidzi, 1395)

Dengan demikian, menuntut ilmu adalah kewajiban yang menjembatani keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, menjadikan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab di muka bumi.

Begitu juga pada QS. Āl ‘Imrān ayat 191, Allah ta‘ālā berfirman:

﴿الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قَبْلَ هَذَا عَذَابَ النَّارِ ۙ﴾ (١٩١)

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Menurut *Tafsir Al-Maraghi*, ayat ini menjelaskan bahwa orang yang berakal sehat selalu mengingat Allah *subhānahu wa ta‘ālā* dalam segala keadaan, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Mengingat Allah *subhānahu wa ta‘ālā* ini tidak cukup hanya berupa zikir lisan, tetapi harus disertai dengan perenungan yang mendalam atas ciptaan Allah, seperti langit dan bumi. Tujuannya adalah memahami kebesaran, hikmah, dan kesempurnaan Allah *subhānahu wa ta‘ālā*. *Rasulullah shallāllāhu ‘alaihi wa sallam* sendiri mengingatkan umatnya untuk merenungkan atas ciptaan Allah *subhānahu wa ta‘ālā*, namun melarang untuk memikirkan hakikat Dzat-Nya, karena itu melampaui batas kemampuan manusia (al-Maraghi, 1946).

Orang yang beriman dan berfikir mendalam akan menyadari bahwa segala ciptaan Allah *subhānahu wa ta‘ālā* memiliki hikmah dan manfaat besar, serta tidak diciptakan sia-sia. Perenungan ini mendorong manusia untuk memahami keberadaan Allah *subhānahu wa ta‘ālā*, kebenaran risalah para

Nabi, dan hukum-hukum yang diturunkan melalui wahyu. Dengan demikian, mereka diarahkan untuk menjalani kehidupan dengan adab, etika, dan amal yang baik sebagai bekal menuju akhirat. Hal ini relevan dengan konteks pendidikan tinggi yang mengajarkan bahwa belajar tidak hanya mencari pengetahuan duniawi, tetapi juga menggali tanda-tanda kebesaran Allah *subhānahu wa ta'ālā* yang tersebar di alam semesta. Kampus idealnya menjadi tempat bagi mahasiswa untuk menghubungkan studi empiris dengan penguatan iman, menjadikan ilmu sebagai sarana untuk memahami keteraturan ciptaan Allah *subhānahu wa ta'ālā*. Dengan demikian, pendidikan menjadi wadah membangun karakter yang bersyukur dan memperkuat spiritualitas.

Dan juga pada Surat At-Taubah ayat 122, Allah ta'ālā berfirman :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝١٢٢﴾

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya pembagian peran dalam komunitas muslim khususnya antara mereka yang berjihad dan mereka yang memperdalam ilmu agama. Dalam tafsir ayat ini, ditegaskan bahwa jihad merupakan fardhu kifayah yaitu kewajiban yang cukup dilakukan oleh sebagian orang, sementara sebagian lainnya tetap tinggal untuk menuntut ilmu dan menjaga keluarga. Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan dalam ayat ini bahwa mereka yang mendalami ilmu agama bertugas untuk memahami syariat dan mengajarkan pengetahuan itu kepada komunitasnya termasuk memberikan peringatan yang membawa kesadaran. Ayat ini juga menjadi landasan penting bagi kewajiban menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu yang mendukung kehidupan bermasyarakat. Menurut para ulama, ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia karena ilmu menjadi warisan para Nabi dan membuka jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (al-Qurtubi, 1384).

Pentingnya integrasi nilai spiritual dalam pendidikan tinggi dapat dikaitkan dengan ayat ini, dimana upaya mendalami ilmu agama tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pemahaman nilai-nilai yang membentuk akhlak dan karakter seseorang. Pendidikan tinggi seharusnya tidak hanya mengejar keunggulan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual agar melahirkan individu yang berintegritas dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran di perguruan tinggi tidak hanya menciptakan ahli di bidang tertentu, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki visi spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial yang kuat.

Kesimpulan dari pembahasan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai spiritual dalam pendidikan tinggi untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Ayat-ayat Al-Qur'an diatas seperti surat Al-Mujadilah ayat 11, surat Al-Baqarah ayat 269, surat Al-Imran ayat 191, dan surat At-Taubah ayat 122 menggarisbawahi hubungan erat antara ilmu, iman, dan hikmah. Ilmu yang dilandasi iman mampu meningkatkan derajat seseorang, menjadi sarana kebaikan dunia dan akhirat, serta mengarahkan manusia untuk mengaplikasikan pengetahuan dengan bijaksana.

Konsep Pendidikan Tinggi Ideal Menurut Panduan Al-Qur'an

Pendidikan ideal menurut panduan Al-Qur'an adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia menjadi individu yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial. Dalam perspektif Al-Quran, pendidikan tinggi memiliki peranan penting sebagai sarana untuk mendidik manusia secara menyeluruh mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial (Azzahra et al., 2023). Panduan ini juga didukung oleh tafsir para ulama, baik klasik maupun modern yang menekankan bahwa ilmu dan pendidikan sangat penting untuk mengembangkan akhlak, keimanan, serta pengetahuan.

Dari sudut pandang Al-Qur'an, seperti dalam Sūrat Luqmān ayat 12-19 yang berisi nasehat Luqman kepada putranya tentang prinsip-prinsip penting dalam hidup, diantaranya, Luqman menekankan pentingnya tauhid, yaitu tidak menyekutukan Allah *subhānahu wa ta'ālā* dengan sesuatu apapun, sebagaimana ia berkata:

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ۱۳﴾

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.

Ini menegaskan bahwa tauhid harus menjadi landasan utama dalam kehidupan seorang muslim.

Luqman juga menekankan pentingnya berbuat baik terhadap orang tua, dengan mengingatkan putranya untuk selalu menghormati dan berbakti kepada orang tua, seperti dalam ayat :

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝ ۱۴﴾

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

Dan Luqman juga mengajarkan kesadaran akan pengawasan Allah *subhānahu wa ta'ālā*, dengan meyakini bahwa setiap perbuatan diawasi oleh Allah *subhānahu wa ta'ālā*, sebagaimana firman-Nya:

﴿يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُنْ مَقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝ ۱۶﴾

(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.

Luqman juga mengajarkan pentingnya kesabaran, terutama dalam menjalankan kewajiban agama dan menghadapi tantangan hidup, pada ayat 17:

﴿يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ ۱۷﴾

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

Selain itu, Luqman juga mengajarkan akhlak yang baik, seperti rendah hati dan berbicara dengan lemah lembut, yang tercermin dalam pesan beliau untuk tidak menyombongkan diri dan menjaga sikap baik dalam pergaulan, seperti yang terkandung dalam ayat 18 :

﴿وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ۱۸﴾

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Tafsir al-Mawardi menjelaskan bahwa pendidikan yang ideal mencakup dua aspek utama. Pertama, iman yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah *subhānahu wa ta'ālā* dalam segala aspek kehidupan. Kedua, adab atau akhlak yang mengajarkan peserta didik untuk bersikap rendah hati dan berbicara lembut, nilai-nilai yang erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan (al-Baghdadi, 1431)

Hal ini dapat dikaitkan dalam perguruan tinggi yang dapat mengintegrasikan kedua aspek tersebut melalui kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai etika dan moral serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan ilmu dalam tindakan berdasarkan nilai-nilai agama.

Adapun dalam Tafsir Sayyid Qutb yang merupakan tafsir kontemporer, menyatakan bahwa pendidikan harus mengembangkan individu yang tidak hanya berilmu tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Menurut Qutb, pendidikan harus menghasilkan manusia yang menyadari bahwa ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk kebaikan yang lebih besar, baik untuk Tuhan maupun untuk masyarakat (Quthb, 1995).

Dalam konteks perguruan tinggi, tafsir ini juga berkaitan bahwa pendidikan tinggi mengharuskan kampus untuk mendidik mahasiswanya agar dapat menghubungkan ilmu yang mereka pelajari dengan dampaknya terhadap masyarakat. Mahasiswa mungkin diminta untuk berpikir kritis tentang bagaimana pengetahuannya dapat memecahkan masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan masalah lingkungan. Program seperti solusi sosial dan penelitian berbasis pengabdian masyarakat adalah contoh penerapan praktis prinsip ini.

Dalam konteks ini, prinsip-prinsip utama dalam pendidikan tinggi yang ideal dapat berupa tauhid, *Hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal bi'ah* sebagaimana penjelasan berikut ini:

1. Tauhid sebagai Dasar Utama
Tauhid (keimanan kepada Allah) adalah fondasi dari semua aspek pendidikan. Pendidikan tinggi ideal harus menanamkan nilai-nilai tauhid yang menjadi penggerak moral dan etika dalam kehidupan mahasiswa, sehingga ilmu yang mereka peroleh digunakan untuk tujuan yang diridhoi Allah.
2. Hablum Minallah (Hubungan dengan Allah)
Pendidikan tinggi harus mengajarkan mahasiswa untuk memahami hubungan mereka dengan Allah sebagai sumber utama ilmu dan hikmah. Kegiatan spiritual, seperti kajian agama, pembiasaan doa, dan refleksi keimanan, harus menjadi bagian integral dari kurikulum.
3. Hablum Minannas (Hubungan dengan Manusia)
Mahasiswa harus diajarkan untuk memiliki kepedulian sosial, saling menghormati, dan membantu sesama. Pendidikan tinggi ideal mencakup kegiatan sosial, seperti pengabdian masyarakat, yang mengasah empati dan tanggung jawab sosial mahasiswa.
4. Hablum Minal Bi'ah (Hubungan dengan Lingkungan)
Pendidikan tinggi juga harus menanamkan kesadaran untuk menjaga lingkungan sebagai amanah dari Allah. Mahasiswa didorong untuk memahami pentingnya keberlanjutan dan peran mereka dalam menjaga kelestarian alam.

Kemudian untuk menerapkan konsep integrasi nilai spiritual dalam pendidikan tinggi dapat diwujudkan dengan memberikan pembelajaran etika, dan aktivitas sosial berdasarkan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum. Kampus bisa membangun ruang untuk diskusi tentang moralitas dan etika dalam konteks modern ini, seperti:

1. Mata Kuliah tentang Etika dan Akhlak
Kampus dapat menyelenggarakan mata kuliah yang membahas etika dan akhlak sesuai panduan Al-Qur'an dan hadits. Mata kuliah ini dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan integritas. Selain itu, materi ini bisa diadaptasi untuk konteks modern seperti etika profesional, etika teknologi, dan tanggung jawab sosial.
2. Diskusi tentang Moralitas dalam Konteks Modern
Kampus dapat menyediakan ruang untuk diskusi mengenai moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa didorong untuk memahami nilai-nilai agama dan bagaimana mengaplikasikannya dalam dunia yang terus berubah, termasuk isu-isu global seperti keberlanjutan, keadilan sosial dan etika digital.
3. Program Kegiatan Sosial
Pengembangan kegiatan sosial dapat diwujudkan dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan komunikasi yang baik. Selain itu, kegiatan-kegiatan sosial seperti mengajar di daerah terpencil dan membangun fasilitas pendidikan untuk masyarakat yang kurang mampu, serta acara bakti sosial yang dapat membantu mahasiswa untuk memahami nilai-nilai kepedulian dan kebersamaan ("View of Implementasi Teori Organisasi Berbasis Nilai Spiritual Islami Dalam Praktik Pendidikan," n.d.).

4. Integrasi Ibadah dan Kehidupan Akademik

Pendidikan ideal juga mendorong keseimbangan antara aktivitas spiritual dan akademik. Kampus dapat menyediakan fasilitas dan kegiatan yang mendukung pengembangan spiritual mahasiswa seperti kajian rutin, mentoring agama, dan penguatan akhlak melalui komunitas mahasiswa berbasis agama.

5. Penguatan Karakter Islami melalui Kurikulum Lintas Disiplin

Nilai-nilai Al-Qur'an dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah lintas disiplin. Sebagai contoh mata kuliah ekonomi dapat mengajarkan prinsip syariah dalam bisnis atau mata kuliah sains dapat membahas tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya.

Melalui pendekatan ini, pendidikan tinggi tidak hanya mencetak individu yang unggul secara intelektual tetapi juga memiliki karakter mulia, spiritualitas yang kuat, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, konsep pendidikan ideal menurut Al-Qur'an menjadi jawaban atas tantangan pendidikan modern yang sering kali hanya berfokus pada hasil akademis tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan iman.

Kesimpulan dalam kedua tafsir tersebut mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga pengembangan karakter berdasarkan tauhid dan akhlak yang baik. Dari tafsir Al-Mawardi maupun Sayyid Qutb mengemukakan bahwa pendidikan mengintegrasikan kedua aspek tersebut dengan tujuan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Oleh karena itu, pendidikan tinggi hendaknya memadukan ilmu pengetahuan dengan pengembangan akhlak dan karakter sosial, yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Adapun konsep pendidikan tinggi ideal menurut Al-Qur'an adalah pendidikan yang menyatukan pengembangan intelektual, spiritual, dan moral. Dengan berlandaskan tauhid serta menguatkan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan, pendidikan ini bertujuan mencetak generasi yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab, sehingga mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan nilai-nilai Qur'ani.

Relevansi Nilai Spiritual dalam Pembentukan karakter Mahasiswa

Nilai-nilai spiritual adalah prinsip moral yang berakar dari ajaran agama, khususnya Al-Qur'an. Adapun nilai-nilai berbasis islam yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat relevan dalam pendidikan tinggi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam, seperti keadilan, kejujuran, dan kerja keras ke dalam kurikulum, serta melalui program pelatihan etika profesi dan pengembangan *soft skill* berbasis moralitas islam, dan pembelajaran terpadu, pendidikan tinggi dapat membentuk pemimpin berintegritas yang membawa pencerahan, tetapi juga menumbuhkan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral mahasiswa, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan era modern dengan kebijaksanaan dan keberanian.

Contoh nilai-nilai yang ditekankan antara lain:

1. Syukur

Syukur adalah bagian penting dari ajaran islam, dimana Allah *subhānahu wa ta'ālā* memerintahkan kita untuk senantiasa mengingat-Nya dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah *subhānahu wa ta'ālā*, seperti iman, islam, kemudahan dalam beribadah, serta dijauhkan dari perbuatan maksiat. Pendidikan islam menanamkan nilai syukur dan rendah hati terhadap karunia Allah *subhānahu wa ta'ālā*, mengajarkan pentingnya menghargai setiap nikmat yang diterima sekaligus menghindari kesombongan. Sikap syukur dan rendah hati ini juga mendorong mahasiswa untuk menjaga kesederhanaan serta lebih menghargai setiap anugerah dalam kehidupan (Hidayat et al., 2019).

2. Tanggung jawab

Mahasiswa yang telah dibekali nilai-nilai tanggung jawab melalui pendidikan agama cenderung menjadi individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Mereka menyadari dampak dari setiap tindakan yang dilakukan dan bertanggung jawab atas konsekuensinya, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Kehadiran individu dengan karakter tanggung jawab ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, menjadikan mereka sosok yang dapat diandalkan. Sebagaimana dalam Sūrat al-Isrā' ayat 13-14 :

﴿وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَبْعَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ۚ ۱۳ اقْرَأْ كِتَابَكَ ۖ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ۚ ۱۴﴾

Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas amalmu.

Menurut *Tafsir Al-Maraghi*, ayat ini menjelaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya sepanjang hidupnya. Pada hari kiamat, semua amalan disampaikan dengan bentuk buku terbuka, dan manusia akan diminta untuk membaca catatan dan menilai berdasarkan catatan tersebut (al-Maraghi, 1946).

Ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk dalam hidup. Dengan kata lain, manusia adalah saksi utama atas perbuatannya sendiri dan tidak dapat menyalahkan orang lain. Sebab setiap perbuatan akan dicatat secara keseluruhan dan menjadi dasar penghakiman pada hari kiamat. Hal ini menekankan bahwa tanggung jawab pribadi merupakan prinsip terpenting dalam hidup yang akan diminta pertanggung jawab di akhirat kelak.

3. Kedisiplinan dan Ketekunan

Pendidikan agama mendorong nilai kedisiplinan dan ketekunan dalam menjalani kehidupan. Nilai ini mengajarkan pentingnya menghargai waktu, mengatur diri, dan kesungguhan dalam mencapai tujuan yang baik. Hal ini membantu mahasiswa meraih kesuksesan, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari (Susmita, 2023).

Dari nilai-nilai spiritual tersebut, dapat membantu mahasiswa mencapai tujuan mereka dengan cara yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat seluruhnya, selain itu juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, produktif, dan membantu mahasiswa untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual islami yang baik. Praktik pendidikan yang berbasis nilai spiritual berdasarkan Al-Qur'an merupakan pendekatan pendidikan yang memadukan nilai-nilai spiritual ke dalam seluruh aspek pendidikan. Pendekatan berfungsi dapat menghasilkan generasi yang berkarakter tanggung jawab, bermoral tinggi, dan mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dilandasi dengan keimanan yang kokoh. Beberapa pendekatan ini antara lain:

1. Penguatan Soft Skills

Pengembangan *soft skills* seperti empati, kepemimpinan, kecerdasan emosional, dan kemampuan beradaptasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an memberikan landasan moral dan etika yang kuat untuk membangun keterampilan ini. Dengan pendekatan holistik, mahasiswa diajarkan menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani, seperti kepemimpinan yang bijak, keseimbangan emosional, dan kemampuan beradaptasi yang tangguh (Nur & Sulastri, 2023).

2. Pengembangan Kurikulum Terintegrasi

Pengembangan kurikulum terintegrasi bertujuan menghubungkan pembelajaran islam dengan berbagai mata kuliah dalam program pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa memahami keterkaitan nilai-nilai islam dengan aspek kehidupan sehari-hari, seperti sains, matematika, bahasa, dan seni. Kurikulum yang terkoordinasi ini memberikan peluang luas bagi mahasiswa untuk memperdalam pemahaman dan mengaplikasikan prinsip-prinsip syariat islam dalam kehidupan mereka.

Dari pendekatan pertama yang berfokus pada penguatan *soft skills* dalam pendidikan seperti empati, kepemimpinan, kecerdasan emosional, dan kemampuan beradaptasi. Pendidikan islam yang berlandaskan Al-Qur'an memberikan landasan moral yang kuat bagi perkembangan mahasiswa menjadi orang yang bertanggung jawab dan peduli. Pendekatan kedua yang mengutamakan pengembangan kurikulum terpadu seperti memadukan kajian islam dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Hal ini memungkinkan mahasiswa memahami hubungan nilai-nilai islam dengan kehidupan sehari-hari serta mengamalkan prinsip-prinsip yang lebih luas, termasuk bidang sains, matematika, bahasa, dan seni. Secara keseluruhan, kedua pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan moral yang konsisten dengan pemahaman agama yang mendalam.

Adapun pendidikan tinggi sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang diharapkan oleh Al-Qur'an, yakni pendekatan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama untuk membentuk karakter yang luhur. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi dapat menjadi pilar yang mendukung

perkembangan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga integritas moral yang dibimbing oleh nilai-nilai spiritual dan juga prinsip *Hablum Minallah* (hubungan dengan Allah), *Hablum Minannas* (hubungan dengan sesama manusia), dan *Hablum Minal Bi'ah* (hubungan dengan lingkungan). Oleh karena itu, pendidikan tinggi menjadi pilar dalam mempersiapkan generasi holistik menuju kesejahteraan dunia dan akhirat (safaat, n.d.).

Kontribusi Pada Pendidikan Tinggi

Dalam penelitian ini menekankan bahwa pendidikan tinggi memiliki tujuan strategis, yaitu mencetak individu yang bukan hanya kompeten dalam akademis, namun juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Pendidikan hendaknya memberikan pembinaan moral dan sosial yang kuat agar lulusan tidak hanya dibekali kecerdasan intelektual, tetapi juga etika yang baik dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, perguruan tinggi hendaknya tidak hanya menjadi tempat belajar teori, namun juga tempat mengajarkan nilai-nilai yang membentuk karakter serta memahami secara mendalam tentang iman, islam dan konsep pendidikan, maka langkah dan proses serta konsep pendidikan akan lebih jelas. Tujuan pendidikan bukan hanya mencerdaskan manusia, tetapi juga memastikan aktivitas pendidikan dilandasi iman, islam, dan ihsan (Masruroh et al., 2021).

Pendidikan tinggi ditujukan tidak hanya pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter, termasuk nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Oleh karena itu, dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan tinggi memiliki nilai universal dan holistik serta merupakan sarana peningkatan kualitas hidup individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi, termasuk perempuan, merupakan elemen kunci dalam membangun peradaban berkelanjutan yang sejalan dengan prinsip-prinsip islam. Menurut ajaran islam, semua kewajiban, baik menyangkut politik, ekonomi atau kesejahteraan sosial secara umum, merupakan kewajiban-kewajiban agama, tidak ada bedanya dengan shalat, puasa dan organisasi bantuan sosial.

Pendidikan tinggi yang berbasis pada nilai-nilai islam bukan hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama, serta membentuk individu yang sadar akan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi yang holistik, yang mempersiapkan generasi untuk menghadapi tantangan dunia dan akhirat, serta untuk membangun peradaban yang lebih baik.

KESIMPULAN

Artikel ini menggarisbawahi permasalahan mendasar dalam pendidikan tinggi di Indonesia, yaitu kurangnya integrasi nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter dalam kurikulum. Meskipun pendidikan tinggi bertujuan untuk menghasilkan individu yang unggul secara akademis, banyak institusi yang lebih fokus pada aspek intelektual, mengabaikan pentingnya karakter dan moralitas. Hal ini menyebabkan lulusan tidak hanya kurang memiliki integritas, tetapi juga tidak siap menghadapi tantangan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an untuk menciptakan lulusan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan karakter yang kuat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pendidikan tinggi, diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan moral.

REFERENSI

- Azzahra, Alfi, Arba'iyah Yusuf, Amilatus Sholihah, and Abu Musa Asy'ari. "Pendidikan Holistik Berbasis Islam: Implementasi Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1, no. 1 (December 16, 2023): 174–79. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.403>.
- Baghdadi, Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Basri al-. *Tafsir Al-Mawardi = Al-Nukat Wa al-'Uyun*. Beirut/Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah - Beirut, Lebanon, 1431.
- Dimiyati, Taufiqur Rahman. "PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DALAM SISTEM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (September 7, 2018): 17–32. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1716>.

- Fikri, Muslim, Farid Prihandoyo, and M. Misbah. "PENDIDIKAN QUR'ANI: KONSEP PEMBUDAYAAN AL-QUR'AN DAN PENERAPANNYA DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (July 24, 2024): 10965–75. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30700>.
- Hidayat, Tatang, Munawar Rahmat, and Udin Supriadi. "MAKNA SYUKUR BERDASARKAN KAJIAN TEMATIK DIGITAL AL-QURAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH DASAR." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (August 20, 2019): 94–110. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i1.1791>.
- Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dhahhak, at-Tirmidzi, Muhammad bin. *Sunan At-Tirmidzi*. Kedua. Mesir: Perusahaan Maktabah dan Percetakan Mustafa al-Babi al-Halabi, 1395.
- Maraghi, Ahmad bin Mustafa al-. *Tafsir Al-Maraghi*. Cetakan Pertama (al-Tib'ah al-Ula). Vol. 30. Kairo: Syarikat Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuhu, 1946.
- Maryam, Neneng Siti. "URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA DI ERA DIGITAL." *Jurnal Pendidikan Sang Surya* 9, no. 1 (June 30, 2023): 95–106. <https://doi.org/10.56959/jpss.v9i1.92>.
- Masruroh, Siti, Nurwadjah Ahmad Eq, and Andewi Suhartini. "Implementasi Nilai Iman, Islam Dan Ihsan Pada Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Umum." *MUNTAZAM* 2, no. 01 (July 5, 2021). <https://doi.org/10.35706/muntazam.v2i01.5343>.
- Mirfani, Aceng Muhtaram, Cicih Sutarsih, and Elin Rosalin. "STRATEGI DAN HASIL KOMPETISI PERGURUAN TINGGI." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2012): 182–97. <https://doi.org/10.17509/jap.v14i1.6721>.
- Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, Abu Abdullah. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Kedua. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1384.
- Nur, Muhammad Hajirin, and Endang Sulastri. "PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: MENYONGSONG MASA DEPAN YANG BERKUALITAS." *Maktabah Borneo* 2, no. 1 (June 30, 2023): 1–12.
- Quthb, Muhammad Sayyid. *Tafsir Fii Dzilalil Qur'an*. Pertama. Beirut: Daar Asy-Syuruq, 1995.
- Rukiyanto, Bernardus Agus, Nurzaima Nurzaima, Reviandari Widyatiningtyas, Novidawaty Tambunan, Everhard Markiano Solissa, and Marzuki Marzuki. "HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN KARAKTER DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA PERGURUAN TINGGI." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (December 23, 2023): 4017–25. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23284>.
- Safaat, saat. "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an - INSTITUTIONAL REPOSITORY." Accessed December 3, 2024. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/425/>.
- Susmita, Era. "ANALISIS TERHADAP PENERAPAN NILAI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MENANAMKAN SIKAP MORAL SISWA." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 2 (August 10, 2023): 14–31.

Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, Abu al-Fida' Ismail bin. *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Kedua. Riyadh - Arab Saudi: Dar Thaybah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 1420.

“View of Implementasi Teori Organisasi Berbasis Nilai Spiritual Islami Dalam Praktik Pendidikan.” Accessed November 28, 2024. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2024/1680>.

Wahyudi, Waluyo Erry, H. Jumeri, Sujarot, Ni Putu Wulantari, Singgih Prastawa, and Joni Wilson Sitopu. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PERGURUAN TINGGI.” *EDU RESEARCH* 5, no. 2 (July 23, 2024): 326–38. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i2.212>.

Wathoni, Kharisul. “INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI (STUDI KASUS DI JURUSAN TARBIYAH STAIN PONOROGO).” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.32939/islamika.v15i2.45>.

Wulansari, Ajeng, Siti Munawaro, Musbar Ibrahim, Jedithjah Naapia Tamedy Papi, Syafruddin Syafruddin, and Anggitya Alfiansari. “Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Perguruan Tinggi.” *Journal on Education* 6, no. 1 (June 16, 2023): 3769–81. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3486>.